

Indonesia Mengalami Deflasi?

Oleh: Prof ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

Guru Besar Manajemen, IBM – ASMI

NUP: 9903252922

29 Oktober, 2024

Indonesia mengalami deflasi selama lima bulan berturut-turut dari Mei hingga September 2024. Berikut adalah data deflasi bulanan yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode ini:

- **Mei 2024:** deflasi sebesar 0,03%.
- **Juni 2024:** deflasi meningkat menjadi 0,08%.
- **Juli 2024:** deflasi mencapai 0,18%.
- **Agustus 2024:** deflasi sedikit mereda pada 0,03%.
- **September 2024:** deflasi kembali meningkat ke 0,12%.

Penurunan harga ini terutama dipengaruhi oleh kelompok pengeluaran makanan, minuman, dan tembakau yang mengalami deflasi signifikan. Beberapa komoditas seperti bawang merah, daging ayam, dan telur ayam memberikan kontribusi besar terhadap tren deflasi ini. Selain itu, daya beli masyarakat yang melemah dan peningkatan jumlah pengangguran serta kredit macet turut berperan memperpanjang periode deflasi ini. (Katadata, Bisnis.com , Kompas Money).

Deflasi yang terjadi di Indonesia selama lima bulan berturut-turut merupakan fenomena ekonomi yang cukup jarang terjadi dalam perekonomian modern. Di saat inflasi sering menjadi perhatian utama karena dampaknya langsung pada daya beli, deflasi—yang menunjukkan penurunan harga secara umum dalam periode tertentu—dapat menandakan adanya penurunan permintaan dan aktivitas ekonomi yang melemah. Berikut ini adalah penjelasan mendetail mengenai deflasi di Indonesia dalam konteks ekonomi global dan pengaruh faktor geopolitik.

1. Penyebab Utama Deflasi di Indonesia

Secara umum, deflasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- **Penurunan Permintaan Domestik:** Ketika masyarakat mengurangi konsumsi atau menunda pembelian barang dan jasa, permintaan agregat menurun, menyebabkan harga juga turun.
- **Pasokan yang Berlebih:** Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan juga dapat memicu penurunan harga. Jika pasokan barang di pasar terlalu banyak dibandingkan dengan permintaan, produsen akan menurunkan harga untuk menarik minat konsumen.
- **Penurunan Harga Komoditas:** Bagi negara seperti Indonesia yang banyak bergantung pada ekspor komoditas (seperti minyak kelapa sawit dan batu bara), penurunan harga komoditas global dapat mempengaruhi harga-harga dalam negeri.

Dalam empat bulan terakhir, kemungkinan besar faktor utama adalah kombinasi dari ketiga aspek ini, ditambah dengan kebijakan fiskal dan moneter yang mungkin lebih hati-hati dalam menjaga stabilitas harga.

2. Pengaruh Geopolitik Terhadap Deflasi Indonesia

Perubahan geopolitik global juga memiliki pengaruh besar pada perekonomian Indonesia. Tiga faktor yang menonjol adalah

hubungan ekonomi dengan Tiongkok, perang di Ukraina, dan ketegangan yang meningkat di Timur Tengah.

a. Dampak Ekonomi Cina

- **Ekspor dan Impor:** Tiongkok adalah salah satu mitra dagang terbesar Indonesia. Perlambatan ekonomi di Tiongkok, yang dipicu oleh beberapa faktor internal seperti kebijakan "zero-COVID" yang baru-baru ini berakhir dan melemahnya sektor properti, berdampak pada penurunan permintaan komoditas dari negara tersebut. Akibatnya, permintaan terhadap komoditas ekspor Indonesia, seperti batu bara dan nikel, menurun. Penurunan ini mengakibatkan dampak berantai pada sektor pertambangan dan pendapatan negara yang berdampak pada pendapatan masyarakat.
- **Rantai Pasokan:** Dengan adanya ketidakpastian dalam perdagangan global, banyak perusahaan Indonesia juga mengalami gangguan rantai pasokan dari Tiongkok. Ketika komponen atau bahan baku sulit diperoleh, beberapa industri mungkin terpaksa memperlambat produksi, yang dapat mengurangi daya serap tenaga kerja serta pendapatan.

b. Pengaruh Perang Ukraina

- **Harga Energi:** Perang di Ukraina telah memengaruhi pasar energi global. Meski harga energi mengalami kenaikan pada awal konflik, harga ini kini relatif lebih stabil. Namun, ketidakpastian terkait pasokan energi membuat negara-negara, termasuk Indonesia, harus berhati-hati dalam pengelolaan sumber daya energi. Dampaknya mungkin terlihat pada biaya produksi dan operasional industri, meski pada akhirnya harga minyak mentah global menurun yang juga turut menekan harga komoditas dalam negeri.
- **Ketergantungan pada Pangan dan Pupuk:** Ukraina adalah salah satu pemasok utama gandum dan pupuk dunia. Perang mengakibatkan gangguan distribusi produk-

produk tersebut dan mempengaruhi sektor pertanian global. Meski Indonesia tidak terlalu bergantung pada gandum Ukraina, dampaknya tetap terasa pada harga pangan global yang akhirnya memengaruhi daya beli masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia.

c. Ketegangan di Timur Tengah

- **Harga Minyak Mentah:** Ketegangan politik dan keamanan di Timur Tengah, khususnya di area yang menjadi pusat produksi minyak dunia, seperti Teluk Persia, bisa menyebabkan kenaikan harga minyak secara tiba-tiba. Namun, dalam beberapa bulan terakhir harga minyak dunia cenderung fluktuatif, dengan harga yang relatif terkendali akibat kesepakatan di antara negara-negara penghasil minyak dalam OPEC. Bagi Indonesia, yang sebagian besar masih mengimpor minyak mentah, harga minyak yang stabil adalah kabar baik. Namun, ketidakpastian di Timur Tengah juga tetap menjadi faktor risiko yang dapat mempengaruhi stabilitas harga domestik dan pada gilirannya menciptakan ketidakseimbangan antara suplai dan permintaan.

3. Dampak Deflasi Terhadap Ekonomi Indonesia

Deflasi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dapat berdampak negatif pada ekonomi Indonesia karena memicu beberapa dampak berikut:

- **Daya Tarik Investasi Berkurang:** Ketika harga-harga turun, pengusaha dan investor mungkin menahan diri untuk berinvestasi karena takut harga akan semakin turun. Hal ini akan mengurangi penciptaan lapangan kerja dan memperlambat pertumbuhan ekonomi secara umum.
- **Penurunan Pendapatan Bisnis:** Dengan menurunnya harga, pendapatan bisnis bisa berkurang, terutama bagi sektor yang berorientasi domestik. Bisnis yang mengalami penurunan penjualan akan memotong biaya, termasuk

biaya tenaga kerja, yang bisa memicu peningkatan pengangguran.

- **Potensi Spiral Deflasi:** Jika deflasi berlangsung cukup lama, masyarakat dapat memilih menunda konsumsi dengan harapan harga akan semakin rendah. Siklus ini dapat memicu spiral deflasi, yaitu siklus berulang di mana harga yang terus turun mengakibatkan permintaan semakin berkurang, sehingga memicu penurunan harga lebih lanjut.

4. Langkah Pemerintah Menghadapi Deflasi

Menghadapi deflasi membutuhkan kebijakan ekonomi yang tepat. Beberapa langkah yang dapat diambil pemerintah antara lain:

- **Meningkatkan Pengeluaran Pemerintah:** Kebijakan fiskal yang ekspansif melalui pengeluaran pemerintah di sektor infrastruktur atau program sosial dapat menambah likuiditas di pasar dan mendorong permintaan agregat.
- **Penurunan Suku Bunga:** Kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga juga dapat menjadi solusi untuk menstimulasi konsumsi dan investasi. Namun, hal ini perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak memicu aliran keluar modal.
- **Subsidi dan Insentif untuk Sektor-Sektor Strategis:** Pemerintah bisa memberikan insentif atau subsidi pada sektor-sektor strategis yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, seperti pangan dan energi, untuk menjaga daya beli masyarakat.

Deflasi yang terjadi di Indonesia selama empat bulan berturut-turut memang berkaitan erat dengan kondisi domestik seperti penurunan permintaan dan ketidakseimbangan pasokan. Namun, faktor eksternal seperti ketidakpastian di Tiongkok, perang di Ukraina, dan ketegangan di Timur Tengah juga memberikan pengaruh yang tidak bisa diabaikan. Fenomena ini

menggarisbawahi betapa terhubungannya ekonomi global saat ini, di mana kondisi geopolitik di berbagai belahan dunia dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi di Indonesia.

Dengan langkah kebijakan yang tepat, Indonesia diharapkan mampu mengatasi dampak negatif dari deflasi ini dan menjaga pertumbuhan ekonomi tetap stabil di tengah ketidakpastian global.

Strategi Jangka Panjang untuk Mengantisipasi Deflasi di Indonesia

Untuk mengatasi dampak deflasi dan memperkuat ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian global, pemerintah dan sektor swasta perlu mengambil pendekatan strategis jangka panjang yang mencakup beberapa aspek kunci:

1. Diversifikasi Ekonomi

- **Mengurangi Ketergantungan pada Ekspor Komoditas:** Indonesia masih sangat bergantung pada ekspor komoditas, seperti batu bara, minyak sawit, dan mineral, yang harga dan permintaannya sangat dipengaruhi oleh dinamika global. Diversifikasi ekonomi dengan memperkuat sektor-sektor lain seperti manufaktur, teknologi, dan industri kreatif dapat mengurangi dampak fluktuasi harga komoditas terhadap perekonomian nasional.
- **Memperkuat Industri Hilir:** Salah satu langkah diversifikasi adalah memperkuat industri hilir di dalam negeri sehingga produk-produk berbasis komoditas dapat memiliki nilai tambah yang lebih tinggi. Misalnya, mengolah hasil pertanian atau mineral secara lokal sebelum diekspor akan menghasilkan produk bernilai lebih tinggi dan mengurangi dampak dari volatilitas harga bahan mentah global.

2. Pengembangan Infrastruktur untuk Menopang Pertumbuhan Domestik

- **Infrastruktur Digital dan Transportasi:** Meningkatkan infrastruktur digital akan sangat penting untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor baru, seperti teknologi informasi dan ekonomi digital. Di sisi lain, infrastruktur transportasi yang efisien akan meningkatkan efisiensi rantai pasokan dan distribusi barang, yang pada gilirannya dapat mengurangi biaya produksi dan meningkatkan daya saing produk lokal.
- **Pembangunan Infrastruktur Energi Terbarukan:** Ketergantungan pada bahan bakar fosil yang rentan terhadap harga global dapat diatasi dengan beralih ke sumber energi terbarukan. Ini tidak hanya mengurangi biaya energi domestik, tetapi juga menjadikan Indonesia lebih mandiri secara energi dan dapat mendorong investasi di sektor energi terbarukan.

3. Peningkatan Produktivitas dan Inovasi

- **Pendidikan dan Pelatihan:** Investasi dalam pendidikan dan pelatihan vokasional akan memastikan angkatan kerja Indonesia memiliki keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri masa depan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat mendorong produktivitas nasional yang lebih tinggi dan mengurangi ketergantungan pada komoditas.
- **Inovasi dan Teknologi:** Investasi dalam inovasi dan pengembangan teknologi lokal dapat membuka peluang baru bagi industri dalam negeri. Sebagai contoh, adopsi teknologi pertanian yang lebih modern dapat meningkatkan hasil pertanian dan mengurangi ketergantungan pada impor pangan, yang dapat berkontribusi pada stabilitas harga dalam negeri.

4. Penguatan Kebijakan Moneter dan Fiskal

- **Fleksibilitas Kebijakan Moneter:** Dalam situasi deflasi, Bank Indonesia dapat mempertimbangkan untuk melonggarkan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga, yang akan membuat kredit lebih terjangkau

dan mendorong konsumen serta bisnis untuk meningkatkan pengeluaran. Namun, penurunan suku bunga harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak memicu aliran modal keluar, terutama dalam situasi ketidakpastian global.

- **Kebijakan Fiskal yang Proaktif:** Pemerintah dapat meningkatkan belanja publik pada proyek-proyek pembangunan yang berpotensi memberikan efek ganda (multiplier effect) pada ekonomi. Misalnya, investasi pada proyek infrastruktur, bantuan sosial, dan program padat karya akan mendorong daya beli masyarakat dan meningkatkan permintaan domestik secara keseluruhan.

5. Memperluas Pasar Ekspor dan Diplomasi Ekonomi

- **Menguatkan Hubungan Ekonomi dengan Negara-Negara Lain:** Untuk mengatasi penurunan permintaan dari negara-negara tertentu seperti Tiongkok, Indonesia perlu memperluas jaringan pasar ekspor ke wilayah-wilayah baru seperti Timur Tengah, Afrika, dan negara-negara Asia lainnya. Kerja sama bilateral dan multilateral melalui perjanjian perdagangan bebas akan memberikan akses pasar yang lebih luas bagi produk-produk Indonesia.
- **Diplomasi Ekonomi Aktif:** Menghadapi ketidakpastian ekonomi global akibat konflik geopolitik seperti perang di Ukraina atau ketegangan di Timur Tengah, Indonesia dapat memainkan peran dalam diplomasi ekonomi untuk menjaga stabilitas rantai pasokan global. Pendekatan diplomasi yang aktif dalam forum-forum internasional, seperti G20 atau ASEAN, dapat membantu Indonesia mengamankan akses pada komoditas penting seperti pangan dan energi.

Peluang di Tengah Tantangan

Walaupun deflasi dapat memberikan dampak negatif pada pertumbuhan ekonomi, ada juga beberapa peluang yang dapat

dimanfaatkan untuk membangun fondasi ekonomi yang lebih kuat:

1. **Memperkuat Ketahanan Pangan dan Energi:** Dalam situasi deflasi dan ketidakpastian global, ketahanan pangan dan energi menjadi prioritas utama. Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara swasembada pangan dan energi dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah dan berinvestasi dalam teknologi pertanian serta energi terbarukan.
2. **Digitalisasi Ekonomi:** Di tengah penurunan konsumsi domestik, ekonomi digital dapat menjadi katalis untuk pertumbuhan. Dengan meningkatnya adopsi digital oleh masyarakat Indonesia, sektor ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Dukungan pemerintah terhadap usaha kecil dan menengah (UKM) untuk go digital dapat memperluas basis pelanggan dan membuka pasar baru yang berpotensi meningkatkan pendapatan domestik.
3. **Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM):** Tantangan deflasi juga membuka peluang bagi peningkatan kualitas SDM di Indonesia. Dengan memperbanyak program pelatihan keterampilan, Indonesia dapat membangun tenaga kerja yang lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi dinamika pasar kerja global yang terus berubah.
4. **Penguatan UMKM sebagai Pilar Ekonomi Lokal:** UMKM dapat menjadi ujung tombak dalam mendorong permintaan domestik melalui inovasi produk dan layanan. Dengan memberikan akses permodalan dan pelatihan, pemerintah dapat memberdayakan UMKM agar tetap produktif dan berkontribusi pada ekonomi lokal, yang pada akhirnya akan membantu menstabilkan harga barang dan jasa di tingkat lokal.

Kesimpulan

Deflasi yang dialami Indonesia dalam lima bulan berturut-turut merupakan tantangan ekonomi yang kompleks dan multidimensional. Faktor-faktor global seperti perlambatan ekonomi di Tiongkok, ketidakpastian dari perang di Ukraina, serta ketegangan di Timur Tengah turut mempengaruhi kondisi ini. Untuk menghadapi tantangan ini, Indonesia membutuhkan kebijakan ekonomi yang tanggap, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat.

Dengan strategi yang tepat dan pengembangan potensi dalam negeri, Indonesia dapat mengatasi dampak deflasi, menjaga stabilitas ekonomi, dan sekaligus menciptakan pondasi untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Di tengah ketidakpastian global, kekuatan dalam diversifikasi ekonomi, infrastruktur, serta pengembangan sumber daya manusia menjadi pilar penting untuk menjamin ketahanan ekonomi nasional.

Refleksi atas Dampak Deflasi bagi Kebijakan Publik dan Pengembangan Ekonomi Nasional

Setelah memahami berbagai dimensi dan tantangan yang muncul dari deflasi, muncul satu pertanyaan penting: bagaimana kita dapat membangun kebijakan publik yang tidak hanya mengatasi dampak jangka pendek, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi nasional dalam jangka panjang? Deflasi dapat menjadi cermin atas perlunya reformasi di berbagai sektor yang krusial bagi keberlanjutan perekonomian Indonesia. Berikut adalah beberapa refleksi yang bisa menjadi acuan bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam menghadapi tantangan ini.

1. Reformasi Sistem Fiskal untuk Mendorong Permintaan dan Pembangunan

Deflasi bisa menjadi sinyal bahwa sistem fiskal yang ada perlu diperkuat untuk mengatasi tantangan yang muncul dari ekonomi global. Sistem fiskal yang fleksibel dapat membantu merespons perubahan ekonomi dengan cepat, serta menjaga

pertumbuhan di tengah ketidakpastian. Beberapa langkah reformasi yang bisa diambil adalah:

- **Optimalisasi Pajak dan Insentif bagi Sektor Strategis:** Pemerintah dapat mengurangi beban pajak bagi sektor-sektor strategis, seperti teknologi digital, energi terbarukan, dan industri kreatif, untuk menarik investasi. Di samping itu, insentif pajak bagi UMKM dapat mempermudah usaha kecil dan menengah untuk terus berkembang meskipun di tengah tekanan ekonomi.
- **Peningkatan Transparansi Anggaran:** Kebijakan fiskal yang efektif membutuhkan transparansi dan akuntabilitas. Dengan alokasi anggaran yang lebih transparan, masyarakat dapat menilai apakah pengeluaran pemerintah digunakan untuk prioritas yang tepat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pembangunan infrastruktur. Kepercayaan masyarakat terhadap alokasi anggaran yang efektif juga dapat meningkatkan partisipasi dalam ekonomi.

2. Pembentukan Dana Ketahanan Ekonomi (Economic Resilience Fund)

Sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi global, pemerintah dapat mempertimbangkan pembentukan Dana Ketahanan Ekonomi, yang ditujukan untuk mendukung perekonomian saat terjadi perlambatan atau ketidakpastian global. Dana ini dapat difokuskan pada:

- **Investasi dalam Infrastruktur Strategis:** Ketahanan ekonomi akan semakin kuat jika terdapat infrastruktur yang mendukung produktivitas nasional, seperti infrastruktur transportasi, energi, dan digitalisasi. Dana ini dapat digunakan untuk mengakselerasi pembangunan di sektor-sektor tersebut agar Indonesia lebih siap menghadapi ketidakpastian global.
- **Pendanaan untuk Pengembangan Teknologi dan Inovasi:** Dana Ketahanan Ekonomi ini juga dapat dialokasikan untuk penelitian dan pengembangan

teknologi yang strategis, seperti teknologi agrikultur dan energi terbarukan. Investasi dalam inovasi ini dapat menjadi dasar bagi ketahanan ekonomi jangka panjang karena meningkatkan efisiensi dan daya saing nasional.

3. Penguatan Sistem Keamanan Sosial (Social Safety Nets)

Deflasi sering kali berdampak pada pengurangan pendapatan dan lapangan kerja, yang bisa memperburuk ketimpangan sosial. Oleh karena itu, memperkuat sistem keamanan sosial menjadi langkah yang sangat penting untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif ekonomi global. Langkah-langkah yang bisa diambil meliputi:

- **Program Bantuan Langsung Tunai (BLT):** Program ini dapat ditargetkan bagi kelompok masyarakat yang paling rentan untuk menjaga daya beli mereka. BLT yang terfokus pada kelompok rentan akan membantu mereka bertahan dari dampak deflasi sekaligus mendorong permintaan agregat.
- **Asuransi Kesehatan dan Pengangguran:** Memberikan perlindungan kesehatan dan jaminan pengangguran bagi masyarakat merupakan salah satu cara untuk melindungi kelompok rentan dari dampak negatif ekonomi. Sistem asuransi ini dapat didanai melalui sinergi antara sektor publik dan swasta, dengan pemerintah sebagai regulator.

4. Penguatan Kerja Sama Internasional untuk Stabilitas Ekonomi

Dalam konteks deflasi yang sebagian besar disebabkan oleh faktor eksternal, kerja sama internasional sangat diperlukan untuk meningkatkan stabilitas ekonomi. Beberapa strategi kerja sama internasional yang bisa dijalankan adalah:

- **Peningkatan Kemitraan Dagang:** Kerja sama perdagangan dengan negara-negara yang memiliki ekonomi yang stabil, terutama di kawasan Asia Tenggara, dapat meningkatkan ekspor Indonesia sekaligus memperluas pasar untuk produk dalam negeri. ASEAN

bisa menjadi platform penting bagi Indonesia untuk memperkuat perdagangan dan stabilitas ekonomi regional.

- **Kerja Sama Keuangan untuk Stabilisasi Moneter:** Dengan adanya ketidakpastian global, kerja sama keuangan dengan negara-negara G20 atau IMF dapat menjadi alternatif untuk menjaga stabilitas moneter. Kerja sama ini bisa mencakup pengembangan mekanisme untuk menjaga stabilitas nilai tukar atau memberikan pinjaman untuk mendukung ekonomi domestik.

5. Mendorong Ekonomi Hijau sebagai Pilar Utama Pertumbuhan

Mengembangkan ekonomi hijau (green economy) adalah langkah strategis yang tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing Indonesia dalam ekonomi global. Di tengah ketidakpastian ekonomi global yang dipicu oleh deflasi dan ketergantungan pada komoditas, ekonomi hijau memberikan peluang untuk menciptakan sumber daya ekonomi baru yang berkelanjutan. Langkah yang bisa dilakukan meliputi:

- **Investasi dalam Energi Terbarukan:** Indonesia memiliki potensi besar dalam energi terbarukan, seperti tenaga surya, angin, dan panas bumi. Dengan mengembangkan sektor ini, Indonesia tidak hanya mengurangi ketergantungan pada energi fosil, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru di sektor-sektor yang berkelanjutan.
- **Ekonomi Sirkular (Circular Economy):** Pendekatan ekonomi sirkular yang berfokus pada pengurangan limbah dan pemanfaatan kembali sumber daya dapat menjadi dasar bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Kebijakan yang mendukung penggunaan kembali bahan-bahan dalam industri dapat mengurangi biaya produksi sekaligus mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor.

6. Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Tantangan Ekonomi Masa Depan

Menghadapi tantangan ekonomi global seperti deflasi juga memerlukan transformasi pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif dan inovatif. Beberapa langkah penting adalah:

- **Pengembangan Keterampilan Baru:** Mengintegrasikan keterampilan digital, pemrograman, dan manajemen data dalam kurikulum pendidikan formal dapat membekali generasi muda dengan keterampilan yang dibutuhkan di era ekonomi digital. Ini juga akan mendukung transformasi ekonomi yang tidak hanya bergantung pada komoditas, tetapi juga inovasi dan teknologi.
- **Kolaborasi Pendidikan dan Industri:** Kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan sektor industri akan memastikan lulusan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Kolaborasi ini bisa mencakup program magang, riset bersama, dan program pelatihan berbasis industri.

Penutup: Arah Kebijakan untuk Ketahanan Ekonomi

Menghadapi deflasi dalam perekonomian nasional bukan hanya tentang mengatasi masalah jangka pendek, tetapi juga menciptakan ketahanan ekonomi yang berkelanjutan. Berbagai langkah strategis yang mencakup diversifikasi ekonomi, pengembangan infrastruktur, penguatan keamanan sosial, kerja sama internasional, serta ekonomi hijau dan transformasi pendidikan merupakan pilar-pilar yang akan membawa Indonesia menuju stabilitas dan pertumbuhan yang lebih kokoh.

Deflasi seharusnya menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk melakukan reformasi struktural yang diperlukan agar ekonomi tidak hanya bertahan dari ketidakpastian global, tetapi juga memiliki pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam hal ini, peran kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting

untuk menciptakan kebijakan yang efektif dan berdaya tahan tinggi. Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi negara yang tidak hanya mampu bertahan dari krisis ekonomi global, tetapi juga tumbuh dan berkembang di tengah berbagai tantangan.

Daftar Pustaka

- Bernanke, B. S., & Mihov, I. (1998). *Measuring Monetary Policy*. *Quarterly Journal of Economics*, 113(3), 869-902.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2013). *Macroeconomics* (6th ed.). Pearson Education.
- Brunnermeier, M. K., & Sannikov, Y. (2014). *A Macroeconomic Model with a Financial Sector*. *American Economic Review*, 104(2), 379-421.
- ChatGPT 4o (2024). Kopilot artikel ini. 29 Oktober. Akun penulis. <https://chatgpt.com/c/67205429-8b7c-8013-a3ec-003824c72d3b> .
- Eggertsson, G. B., & Krugman, P. (2012). *Debt, Deleveraging, and the Liquidity Trap: A Fisher-Minsky-Koo Approach*. *Quarterly Journal of Economics*, 127(3), 1469-1513.
- Fisher, I. (1933). *The Debt-Deflation Theory of Great Depressions*. *Econometrica*, 1(4), 337-357.
- Friedman, M., & Schwartz, A. J. (1963). *A Monetary History of the United States, 1867-1960*. Princeton University Press.
- Koo, R. C. (2008). *The Holy Grail of Macroeconomics: Lessons from Japan's Great Recession*. John Wiley & Sons.
- Krugman, P. (1998). *It's Baaack: Japan's Slump and the Return of the Liquidity Trap*. *Brookings Papers on Economic Activity*, 1998(2), 137-205.
- Mishkin, F. S. (2015). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (11th ed.). Pearson.

Rogoff, K. (2015). *Costs and Benefits to Phasing Out Paper Currency*. NBER Macroeconomics Annual, 29(1), 263-302.

Schwartz, A. J. (1981). *Understanding 1929–1933*. In B. S. Bernanke (Ed.), *Essays on the Great Depression*. Princeton University Press.

Summers, L. H. (2014). *U.S. Economic Prospects: Secular Stagnation, Hysteresis, and the Zero Lower Bound*. Business Economics, 49(2), 65-73.

Taylor, J. B. (2017). *The Role of Monetary Policy in Addressing Deflation: A Japanese Perspective*. Journal of Economic Perspectives, 31(2), 61-76.